

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, banyak masyarakat Indonesia yang berkeinginan untuk menanamkan modal guna mendapatkan keuntungan atau biasa disebut investasi. Investasi pada pasar modal menjadi cara yang mulai digemari para investor, karena mudah diakses oleh masyarakat luas semenjak dibukanya Bursa Efek Indonesia.

Jenis investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*) dan investasi pada aset-aset riil (*real assets*) (Halim, 2005). Investasi pada aset-aset finansial adalah investasi yang penanaman modalnya berupa instrumen-instrumen keuangan di pasar modal maupun pasar uang. Instrumen-instrumen yang dimaksud seperti saham, obligasi, valuta asing, dan sebagainya. Sedangkan investasi pada aset-aset riil adalah jenis penanaman modal dengan pengadaan aset-aset contohnya seperti tanah, bangunan, mesin, dan sebagainya.

Bagi perekonomian suatu negara, pasar modal memiliki peran yang sangat penting karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama pasar modal sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, dana hari tua, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (Bursa Efek Indonesia).

Pertumbuhan jumlah investor pasar modal di Indonesia sudah cukup pesat, namun tidak lebih banyak dari negara Singapura, Malaysia dan Amerika. Keterlibatan penduduk Singapura yang berinvestasi di pasar modal mencapai 26%, di Malaysia mencapai 9% dan di Amerika mencapai 55%. Sedangkan di Indonesia keterlibatan penduduk dalam berinvestasi pasar modal hanya 2,2%. Dilihat dari jumlah investor pada tahun 2019 sebanyak 2,48 juta naik menjadi

4,16 juta pada tahun 2020. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia pada usia produktif yaitu sebanyak 189 juta, maka rasionya hanya 2,2% (Kompas.com).

Pengetahuan masyarakat Indonesia masih awam terkait dunia investasi di pasar modal Indonesia sehingga menyebabkan persepsi yang keliru (Ayub, 2013). Sebagian besar masyarakat Indonesia masih merasa khawatir untuk berinvestasi di pasar modal. Saat seseorang berniat untuk berinvestasi di pasar modal dan hanya memiliki pengetahuan keuangan yang minim, orang tersebut memiliki kecenderungan lebih besar untuk terjerumus dalam investasi bohong atau penipuan sehingga akan merasa dirugikan. Maka itu, pengetahuan keuangan sangat penting bagi masyarakat Indonesia sehingga tidak lagi khawatir ataupun mengalami penipuan serta dapat merasa aman dalam berinvestasi.

Menurut hasil riset yang dilakukan OJK menunjukkan bahwa pada tahun 2016 tingkat literasi keuangan sebesar 29,7% naik menjadi 38,03% pada tahun 2019. Sementara itu angka inklusi keuangan dari 67,8% pada tahun 2016 naik menjadi 76,19% pada tahun 2019. Meskipun terjadi peningkatan dari tahun 2016 ke 2019, tingkat literasi keuangan di Indonesia masih harus ditingkatkan (Majalah Edisi Konsumen Otoritas Jasa Keuangan).

Menurut Lusard dan Mitchel (2007) literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan keuangan tersebut. Menurut Danes dan Hira serta Chen dan Volpe bahwa literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan (*financial literacy is money management knowledge*). Literasi keuangan yang baik akan membuat seseorang dapat mempertimbangkan keputusan dalam menggunakan uangnya. Dari kasus diatas menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan minat berinvestasi.

Selain literasi keuangan, faktor pendapatan juga dapat menentukan minat berinvestasi individu. Malik (2017) menyatakan bahwa seorang investor dengan pendapatan tinggi dan menyukai risiko tinggi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berinvestasi. Seseorang yang akan memulai investasi akan mempertimbangkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh dan bagaimana pengalokasian dana tersebut. Menurut Nababan dan Sadalia (2013) semakin

banyak pendapatan yang dimiliki seseorang dan didukung oleh literasi keuangan yang baik maka semakin baik cara pengelolaan keuangannya untuk masa depan dengan mempertimbangkan resiko yang akan terjadi. Pada tahun 2004, penelitian yang dilakukan oleh *Commonwealth Foundation* menunjukkan bahwa faktor sosio-ekonomi seperti pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan mereka memiliki bisnis dan kemampuan lebih untuk meningkatkan 10% dari pendapatan tahunan mereka dalam seminggu, meningkatkan kemampuan mereka untuk bertahan dari tekanan keuangan tiba-tiba.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kasus pada karyawan di Jakarta Timur karena berdasarkan sensus 2020 Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa Jakarta Timur sebagai area terpadat di DKI Jakarta dengan persentase 28,76%. Jakarta Barat sebesar 23,05%, Jakarta Selatan sebesar 21,08%, Jakarta Utara sebesar 16,84%, Jakarta Pusat sebesar 10,01% dan Kepulauan Seribu sebesar 0,26%. Pemprov DKI mengumumkan bahwa penduduk di Ibu Kota didominasi oleh masyarakat berusia produktif dengan usia 15-64 tahun dengan persentase sebesar 71,98 %.

Ummah (2015) menyatakan bahwa inklusi keuangan sebagai sebuah proses yang menjamin kemudahan dalam akses, ketersediaan, dan manfaat bagi sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi. Semakin terbukanya akses terhadap jasa keuangan, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan akses tersebut serta meningkatkan pendapatannya melalui pemanfaatan jasa keuangan yang telah disediakan seperti untuk berinvestasi. Saat ini akses keuangan sangatlah mudah dan banyak. Peluang untuk memasuki dunia investasi sudah besar karna kehadiran aplikasi untuk berinvestasi, seperti Bibit, Ajaib, Forex, dan lain-lain. Bahkan di Tokopedia, Shopee dan tempat belanja elektronik telah menyediakan fitur nabung emas. Akses keuangan sudah tersedia, pendapatan cukup untuk investasi, pengelolaan keuangan sudah baik, pemahaman atau pengetahuan tentang keuangan pun sudah ada, pasti akan muncul minat berinvestasi dalam diri seorang individu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fitriarianti, 2018), menghasilkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berinvestasi, tetapi variabel perilaku keuangan dan pendapatan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berinvestasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang. Baroroh (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan, pendapatan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Wibowo (2020) menyatakan pengetahuan investasi, jumlah pendapatan dan kemajuan teknologi secara simultan dapat meningkatkan minat masyarakat dalam berinvestasi di pasar modal syariah.

Tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi, pengetahuan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat konsumsi, tingkat pendapatan dan pengetahuan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Surabaya (Indrianawati, 2015). Merawati dan Mega (2015) menyatakan bahwa pengetahuan investasi dan pendapatan berpengaruh positif pada niat siswa untuk menanamkan modalnya di pasar modal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Inklusi Keuangan Terhadap Minat dalam Berinvestasi Pasar Modal. (Studi Empiris Pada Karyawan di Jakarta Timur.)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara literasi keuangan terhadap minat dalam berinvestasi pasar modal pada karyawan di Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pendapatan terhadap minat dalam berinvestasi pasar modal pada karyawan di Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat pengaruh antara inklusi keuangan terhadap minat dalam berinvestasi pasar modal pada karyawan di Jakarta Timur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara literasi keuangan terhadap minat dalam berinvestasi pasar modal pada karyawan di Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara pendapatan terhadap minat dalam berinvestasi pasar modal pada karyawan di Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara inklusi keuangan terhadap minat dalam berinvestasi pasar modal pada karyawan di Jakarta Timur.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini penjelasan dari kedua manfaat penelitian tersebut:

1. Secara teoritis
  - a. Memberikan tambahan pemahaman mengenai pengaruh literasi keuangan, pendapatan, dan inklusi keuangan serta meningkatkan minat untuk mulai menabung dan berinvestasi.
  - b. Sebagai literatur atau pertimbangan bagi masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi.
2. Secara praktis
  - a. Bagi peneliti  
Penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan evaluasi terkait peningkatan literasi keuangan, pendapatan dan inklusi keuangan serta peningkatan minat individu dalam berinvestasi pasar modal.
  - b. Bagi investor  
Penelitian ini dapat membuat investor semakin banyak karena semakin banyak yang berminat untuk berinvestasi. Investor dapat memberikan ilmunya kepada para investor muda.
  - c. Bagi perusahaan  
Penelitian ini memberikan manfaat bagi para perusahaan karena semakin banyak orang yang ingin belajar menabung atau berinvestasi yang menyebabkan perusahaan dapat memiliki tambahan modal.

